

KONSTRUKSI MAKNA TEOLOGIS FESTIVAL *ABDA'U*

¹ Yunus Rahawarin

Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura

ABSTRAK

Festival Abda'u merupakan ritual tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Tulehu, Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah. Selama bertahun-tahun, festival ini telah dirayakan dengan berbagai macam ekspresi sosial-budaya baik itu yang bersifat tradisional hingga modern. Persoalannya, makna teologis pelaksanaan festival itu kurang dikenal akibat kurangnya minat terhadap penelitian dan kajian-kajian nilai sosial-budaya di Maluku Tengah. Kurangnya pemahaman makna teologis ini menyebabkan ritual Festival Abda'u mengalami pergeseran makna. Penelitian ini dilakukan untuk memahami konstruksi makna teologis pelaksanaan Festival Abda'u di Tulehu, Maluku Tengah. Berdasarkan landasan masalah dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman dan metode studi kasus berparadigma postpositivistik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber di Tulehu, Maluku Tengah. Teknik analisis data yang digunakan adalah kronologis dan keabsahan data berdasarkan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Abda'u memiliki konstruksi makna teologis yang sangat dalam, yaitu: pengakuan sebagai penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai benteng moralitas umat Islam, sebagai ekspresi kemenangan umat Islam atas musuh-musuhnya, ungkapan syukur kepada Allah, dan sebagai aktualisasi ibadah syariah yang diwajibkan Allah pada umat Islam.

Kata kunci: *Abda'u*, Maluku Tengah, Teologis, Benteng Moralitas.

ABSTRACT

The Abda'u Festival is an annual traditional ritual carried out by the Tulehu indigenous people, Salahutu District, Central Maluku. Over the years, this festival has been celebrated with a variety of socio-cultural expressions, both traditional and modern. The problem is, the theological meaning of the festival is less well known due to the lack of interest in research and studies of socio-cultural values in Central Maluku. This lack of understanding of the theological meaning causes the Abda'u Festival ritual to experience a shift in meaning. This research was conducted to understand the theological meaning construction of the Abda'u Festival in Tulehu, Central Maluku. Based on the basis of the problem and research objectives, the researcher used the social construction theory of the Berger and Luckman reality and a case study method with a postpositivistic paradigm. Data collection was carried out through in-depth interviews with six resource persons in Tulehu, Central Maluku. The data analysis technique used was chronological and data validity based on triangulation. The results show that the Abda'u Festival has a very deep theological meaning construction, namely: recognition as a servitude to God Almighty, as a bulwark of Muslim morality, as an expression of the victory of Muslims over their enemies, an expression of gratitude to Allah, and as a actualization of sharia worship which is required by Allah for Muslims.

Keywords: Abda'u, Maluku Tengah, theology, the fortress of morality.

¹ Email: Y.rahawarin@fisip.unpatti.ac.id

PENDAHULUAN

Festival *Abda'u* merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Tulehu kabupaten Maluku Tengah pada setiap hari raya Idul Adha. Tradisi ini merupakan acara berkumpulnya ratusan hingga ribuan umat Islam yang berdesak-desakan untuk mempertahankan dan merebut sebuah bendera yang diikat pada sebatang bambu. Di ujung bambu tersebut terdapat sebuah bendera yang bertuliskan lafadz Allah "*Lailahaillallah Muhammadurrasulullah*" yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Ritual tahunan ini tidak pernah dilaksanakan atau dipertontonkan selain hari raya Idul Adha. Alasannya, Pertama, *Abda'u* merupakan refleksi nilai sejarah yang terinspirasi dari sikap pemuda Ansar yang dengan gagah dan gembira menyambut hijrah Rasulullah Saw. dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa itu yang mengawali penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia. Alasan kedua, *Abda'u* merupakan refleksi dari masyarakat Tulehu tempo dulu yang hidup berkelompok di kampung-kampung kecil dan waktu itu belum mengetahui datangnya agama samawi. Akan tetapi, masuknya Islam ke Tulehu, khususnya di Ulislemata di bagian timur Salahutu justru disambut dengan rasa syukur, ikhlas dan gembira (Lausiry & Basri, 2019).

Dalam Festival *Abda'u*, yang sebagian besar pesertanya pemuda, acara dimulai dari mendatangi kediaman tokoh agama Tulehu yang disebut Imam Negeri Tulehu. Di rumah sang tokoh, para pemuda yang hanya mengenakan kaus singlet dan ikat kepala putih menyerahkan bendera hijau dengan benang berwarna kuning keemasan. Simbol warna hijau melambangkan kesuburan, dan kuning sebagai kemakmuran. Bendera inilah yang nantinya bakal diperebutkan oleh ratusan pemuda yang mengikuti upacara ini (nationalgeographic, 2018).

Selanjutnya, para pemuda itu akan saling memukul satu sama lain, saling injak dan saling mendorong untuk merebut bendera yang diikatkan pada bambu itu. Sekilas para pemuda ini akan melakukan keributan, tetapi sebenarnya itu hanya aksi simbolik yang menunjukkan adanya usaha keras untuk mempertahankan dan merebut bendera tersebut. Inilah puncak acara yang paling dinantikan. Orang-orang di sekeliling pemuda tersebut berteriak, menyoraki,

sembari tetap memberi dukungan agar berhasil mendapatkan bendera yang melambangkan kesuburan dan ketentraman itu.

Tradisi ini dikenal identik dengan kekerasan. Ratusan dan bahkan ribuan orang berada di suatu tempat untuk saling berdesak-desakan dan memperebutkan bendera. Tidak sedikit yang terjatuh dan kemudian terinjak. Selama praktik ini berlangsung, ada kekhawatiran akan jatuhnya korban luka maupun korban jiwa. Akan tetapi, kekhawatiran itu belum pernah terbukti. Sebelum prosesi merebut bendera dilakukan, para pemuda bahkan sudah disiram semacam air bertuah oleh Imam Besar Tulehu. Air yang diyakini berkhasiat ini membuat mereka percaya bahwa tubuhnya akan menjadi kuat dan tidak merasakan sakit. *Abda'u* dilakukan sambil mengelilingi wilayah Tulehu dan berakhir di depan masjid raya.

Persoalannya, sebagai sebuah representasi dari ekspresi keagamaan yang bersifat relijius, konstruksi nilai-nilai teologis *Abda'u* yang lebih dalam kurang dikenal oleh masyarakat luas. Ragam ekspresi sosial dalam semaraknya pelaksanaan *Abda'u* membuat nilai-nilai teologis tidak lebih penting daripada pelaksanaan ritualnya itu sendiri. Padahal, inti dari pelaksanaan *Abda'u* ini bukan sebagai ritual sosial-budaya semata-mata. Indikasi berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai *Abda'u* ini dapat dilihat dengan jelas dengan banyaknya pemuda yang mengikuti ritual tetapi hanya untuk berkumpul dan bersenang-senang. Di antaranya bahkan datang dalam keadaan mabuk.

Berdasarkan teori konstruksi atas realitasnya Berger dan Luckman, agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan dan merupakan konstruksi dari diri manusia. Ini artinya, agama sebagai eksistensi yang berada di luar diri manusia akan mengalami objektivikasi seperti halnya mereka berada dalam teks dan norma. Teks atau norma itu kemudian diinternalisasi dalam diri masing-masing orang setelah diinterpretasi sebagai sebuah pandangan hidup (Berger, 1991).

Setelah memasuki tahap eksternalisasi, agama kemudian menjadi sesuatu yang dapat dibagikan kepada masyarakat. Teori konstruksi atas realitas ini menggaris bawahi bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara terus-menerus dengan lingkungannya. Mereka hidup dalam multidimensi dan realitas objektif yang dibentuk melalui berbagai

momen eksternalisasi dan objektivikasi; serta dimensi subjektif yang dibangun melalui internalisasi.

Internalisasi yang berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik secara primer maupun sekunder. Internalisasi merupakan proses penerimaan definisi situasi yang disampaikan orang lain tentang dunia institusional. Dengan diterimanya definisi-definisi tersebut, individu pun bahkan hanya mampu memahami definisi dirinya dari orang lain, tetapi lebih dari itu, bersama-sama melakukan konstruksi makna. Dalam proses konstruksi inilah, individu akan berperan aktif sebagai pembentuk, pemelihara, sekaligus perubah masyarakat.

Sebagai sebuah kenyataan subyektif realitas obyektif ditafsiri secara subyektif oleh individu. Dalam proses menafsirkan realitas itu berlangsung internalisasi. Internalisasi merupakan proses yang dialami manusia untuk 'mengambil alih' dunia yang sedang dihuni sesamanya (Samuel dalam Sulaiman, 2016).

Manusia secara biologis dan sosial terus tumbuh dan berkembang, karenanya ia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungannya. Upaya menjaga eksistensi itulah yang kemudian menuntut manusia menciptakan tatanan sosial. Jadi, tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Tatanan sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; *penguraian kehidupan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mental-nya* (Berger, 1991: 4-5).

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan peneliti, sekurang-kurangnya ada dua penelitian sebelumnya yang mengekspose tentang Festival *Abda'u*. Yang pertama dilakukan oleh Sulaeman, Retna Mahriani dan Ali Nurdin yang dipublikasikan dalam jurnal yang berjudul Komunikasi Festival *Abda'u* pada Prosesi Hewan Qurban Adat Tulehu Maluku. Penelitian yang menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blummer dengan paradigma konstruktivis dan metode etnografi komunikasi "speaking" dari Dell Hymes sebagai acuan dasarnya, hanya menunjukkan aspek-aspek komunikasi dalam tradisi tersebut, tidak secara spesifik mendeskripsikan nilai-nilai teologisnya secara luas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan pendekatan

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 13 orang dan 2 orang narasumber kunci melalui teknik purposif sampling.

Kajian literatur kedua dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Sumarni Lausiry dan La Ode Ali Basri dari Universitas Halu Oleo yang berjudul Festival Abda'u di Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Abad XX. Temuan yang dihasilkan dengan menggunakan metode sejarahnya Kuntowijoyo melalui tahapan-tahapan 1) Pemilihan Topik, 2) Pengumpulan Sumber, 3) Verifikasi, 4) Interpretasi, 5) Historiografi dan teori rasionalitas ini hanya menunjukkan bahwa Festival Abda'u memberikan dampak positif yang menyatukan tali persaudaraan antarsesama dan mendatangkan kesejahteraan; prosesnya dilaksanakan dengan prosesi penyembelihan hewan ternak, serta terdapatnya bermacam-macam nilai dalam prosesi tersebut. Nilai-nilai itu adalah nilai sosial, nilai religius, nilai budaya dan nilai pendidikan.

Dua kajian literatur ini menunjukkan bahwa penelitian terkait konstruksi makna teologis pelaksanaan Festival Abda'u belum pernah secara khusus dilakukan. Selain itu, dalam penelusuran literatur berdasarkan kata kunci yang dilekatkan dengan jurnal-jurnal internasional, penelitian ini juga belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian yang bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai dalam konstruksi teologis Festival Abda'u ini dipandang peneliti sebagai sebuah persoalan yang aktual dan signifikan untuk diteliti

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus eksplanatoris yang sifatnya deskriptif dan berusaha menjelaskan gejala atau fenomena serta bertujuan untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa'. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk mencari kedalaman dan kerincian pemahaman terhadap sebuah kasus melalui eksplorasi.

Studi kasus menurut Yin (2013:18) merupakan suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena dan konteks yang tidak terlihat dengan tegas dan di mana berbagai bukti sumber dapat dimanfaatkan. Sebagai suatu inquiri, metode ini tidak harus dilakukan dalam rentang waktu lama dan tidak pula tergantung pada data

etnografi atau observasi partisipatif. Selain itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik yang bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus hidup seseorang atau kelompok, perubahan lingkungan sosial, hingga proses-proses organisasional.

Menurut Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti melakukan penyelidikan secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995, dalam Creswell, 2010: 20).

Sumber data merupakan beberapa tokoh di Tulehu, Maluku Tengah; teknik analisis data dilakukan melalui wawancara. Teknik penyajian data akan dilakukan secara kronologis dari paparan sejarah, prosesi ritual dan konstruksi makna atas realitas dari para narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang informan yang berasal dari kalangan pemuka agama, pejabat pemerintahan dan tokoh pemuda yang ditemui peneliti, secara umum terdapat kesamaan pemahaman bahwa Festival *Abda'u* ini sarat akan nilai teologis. Argumen ini didasari oleh paparan data yang didapat peneliti selama wawancara. Pada tahap awal wawancara, peneliti menemukan kesamaan pendapat para narasumber bahwa Festival *Abda'u* merupakan tradisi yang diperkenalkan oleh para pelayar muslim dari Arab. Tujuan pelaksanaan tradisi ini, menurut mereka dilakukan untuk mengenalkan sulitnya perjuangan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam menegakkan agama Islam.

Menurut tokoh pemangku adat S. Lestaluhu, 45 tahun, Festival *Abda'u* berasal dari sejarah yang cukup panjang, sekitar lima abad setelah agama Islam turun di Mekkah.

“Festival Abda'u ini akang ada sejak pertama kali Islam masuk ke Tulehu ini, Beta seng tau jelas deng pasti itu kapan deng tahun berapa, tapi menurut cerita yang Beta dengar dari Beta pung bapa mama deng Beta pung tete deng nene dong itu kalau tradisi ini akang su ada pas islam masuk di tulehu itu kira-kira sekitar tahun 1300an.” (S. Lestaluhu, 45 tahun, Pemangku Adat)

Senada dengan Lestaluhu, Ali Tawainella, Kepala Pemerintahan Negeri Tulehu (PJS) menambahkan bahwa orang-orang yang datang membawa tradisi itu adalah pelayar dari Arab: *“Festival Abda’u itu akang pertama kali dibawa oleh para orang arab yang berlayar sampe ka Tulehu sini setelah perang di arab sana, lalu mulai dari situ langsung Abda’u ini donk mulai mainkan akang.”* (Ali Tamanella, wawancara 4 Agustus 2015).

M. Nur Tawainella, Tokoh Agama Tulehu yang juga pernah menulis tentang Festival Abda’u menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi ini sudah ada sejak pertama kali Islam masuk ke Negeri Tulehu, dimana *Abda’u* ini di bawah oleh para pelayar Islam dari tanah Arab. Menurut keterangannya, setelah mereka tinggal dan berbaur dengan masyarakat Tulehu yang sudah ada, dari situlah kemudian *Abda’u* mulai dimainkan. Tentang penamaan *Abda’u* sendiri, menurut semua narasumber, berasal dari bahasa Arab yang artinya hamba-penghambaan. Ritual ini, menurut mereka, dilakukan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai teologis dan kebijakan lokal yang tujuannya untuk memperluas makna ibadah tidak hanya secara sempit.

Dalam pandangan para narasumber, hubungan antara seorang hamba dan pencipta tidak bisa dibatasi dengan hanya melakukan kewajiban-kewajiban dasar seperti shalat, puasa, zakat dan berhaji saja. Tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk-bentuk kehidupan sosial-budaya yang berlaku dalam konteks masyarakat saat itu. Agama, dalam persepsi masyarakat Tulehu, tidak berada dalam ruang sakral para individu penganutnya semata-mata, tetapi secara luas juga memiliki fungsi sosial-budaya. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama tadi seharusnya selalu dikembangkan berdasarkan ‘local wisdom’ yang berlaku pada saat itu.

Pandangan ini, meskipun mengandung nilai-nilai sinkretisme agama, tetapi pada dasarnya tidak bertujuan untuk melebur nilai-nilai agama itu sebagai sebuah bagian dari tradisi sosial-budaya. Sebaliknya, tradisi sosial-budaya yang dilestarikan oleh masyarakat Tulehu itu bertujuan memperkuat nilai-nilai historis dan juga teologis yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Buktinya, acara puncak merebut bendera tauhid yang juga merupakan acara inti tradisi tersebut tetap dipertahankan. Merebut bendera itu menandakan bahwa ritual sosial-budaya ternyata bukan merupakan sebuah tujuan dari penyelenggaraan tradisi ini.

Sebaliknya, justru dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan agama, penerapan nilai-nilai ketuhanan.

Masalahnya, tujuan religius itu saat ini telah bergeser pemaknaannya. Menurut kesaksian S. Lestaluhu, Festival Abda'u ini sudah berbeda dengan pelaksanaan *Abda'u* yang dialaminya dulu.

“Kanapa Beta bilang berbeda, karena yang sekarang ini ana-ana muda dong seng biking macam tete dong dolo lai. Kalo yang sekarang in dong lari di orang pung atas-atas rumah baru baloncat turun, ada yang pi Abda'u dengan mabo-mabo, ada yang pake baju kaos kutang lao seng badang talanjang saja. Abda'u yang dolo-dolo tuh seng bagitu dolo-dolo tuh dong bapake rapi-rapi bagus-bagus karena kan ini Abda'u ini dilakukan saat lebaran Idul Adha toh, Cuma ana-ana sekarang saja yang dong biking akang kaya bagitu tuh.deng kanapa Abda'u ini cuman laki-laki saja yang iko akang karena kalau katong liat itu Abda'u ini kan satu bentuk penghambaan karena menag prang bagitu, jadi seandainya perang kan seng ada parampuan yang iko Abda'u itu karena itu kah”. (S. Lestaluhu, wawancara 27 Juli 2017)

Perbedaan itu menurutnya dimulai dari anak-anak muda sekarang tidak melakukan *abdau* sedangkan kakek-kakek mereka zaman dulu itu tertib rapi dan punya aturan yang diterapkan dan dipatuhi, tidak seperti sekarang ini mereka naik ke atas rumah orang lalu meloncat untuk merebut bendera.

Selain itu, menurut A. Lestaluhu, di dalam Festival Abda'u sekarang, bercampur pula dengan ritual-ritual yang bukan ajaran Islam seperti menggosok-gosokkan darah hewan kurban ke seluruh tubuh. Menurut kepercayaan yang berkembang, ritual itu bisa menyembuhkan sakit yang ada di badan.

“Nah la nanti akang pu yang terakhir tuh hewan kurban tadi tuh dong potong akang lalu biasa dong berebut akang pu darah tuh, karna menurut kepercayaan orang sini nih kalo goso badan-badan luka deng saki tuh langsung badan-badan saki tuh akang ilang bagitu. Memang kalo katong liat akang secara Agama Islam itu memang Haram. Tapi ini kan akang su jadi Tradisi bagitu tapi kalo seng pake darah kambing di badan juga seng apa-apa moh, cuman kebiasaan akhir dari masyarakat yang iko Abda'u saja yang kaya bagitu, tapi kalo di lihat dari sisi Agama itu memang haram ooo... (A.Lestaluhu, wawancara 3 Agustus 2015)

Padahal, esensi pelaksanaan Festival *Abda'u* yang sesungguhnya, menurut S. Lestaluhu adalah mempertahankan agama Islam. Mereka yang melakukan *Abda'u* itu sebenarnya menyimbolkan pertahanan kalimat tauhid atau kalimat pernyataan ‘tidak ada Tuhan selain Allah.’”

“Abda’u itu ada sekelompok masyarakat begitu dong berkumpul bikin semacam benteng bagitu lalu di tenga-tenga bendera itu ada tulisan Asma Allah yaitu lailla ha illallah. Lalu di situ dong berdiri membentuk sebuah benteng, semacam benteng pertahan lalu dong bakusoso-bakusoso untuk pertahankan bendera itu supaya akang tetap berdiri tegak di atas.” (S. Lestaluhu, wawancara 15 Januari 2015).

Selain itu, menurut A. Lestaluhu, *Abda’u* juga merupakan ekspresi kemenangan umat Islam dalam melawan orang-orang Yahudi. Keterangannya ini berdasarkan penggalan ayat suci al-Quran ayat 188.

“Abda’u itu salah satu bentuk laeng cara orang Tulehu merayakan kemenangan dari prang melawan orang Yahudi yang dolo tete dong prang itu kach. Jadi Abda’u yang sebenarnya itu akang berasal dari salah satu penggalng ayat suci Al Qur ’an yaitu di barjanji ayat: 188) yang akang pu arti itu penghambaan.” Lestaluhu, wawancara 2015).

Berbeda dengan kedua narasumber, menurut Ali Tamanella, *Abda’u* adalah simbol akidah atau moralitas umat Islam dalam memahami eksistensi teologis Tuhannya dalam perspektif monoteisme. *Abda’u* adalah konsepsi dasar yang harus terkonstruksi dalam keyakinan dan pikiran umat Islam. *“Katong mampu mempertahankan Akidah dari Agama ini.” (Ali Tamanella, wawancara 2015).*

Sedangkan menurut Umar Tamono, makna *Abda’u*, lebih jauh lagi merupakan bentuk ekspresi lain dari ibadah syariat (dasar-wajib) yang dilakukan sebagai bentuk aktualisasi diri atau pengembangan ibadah. *“Abda’u merupakan bentuk lain selain dari ibadah seperti Sholat, Puasa menunaikan haji atau Rukun Islam yang lainnya.” (Umar Tamono, wawancara 2017).* Ini artinya, *Abda’u* tidak semata-mata dilakukan sebagai ritual historis yang sifatnya sosiologis saja. Akan tetapi murni memperkuat akidah dan syariat umat Islam dalam bentuk yang lebih aktual.

Dari paparan data yang disajikan ini, dapat dilihat dengan jelas bahwa Festival *Abda’u* dalam tafsiran para informan memiliki konstruksi makna teologis yang sangat kompleks. Akan tetapi, ragam ekspresi budaya dan perubahan konteks sosio-kultural yang terus berkembang menyebabkan adanya akulturasi nilai-nilai non-teologis yang akhirnya mereduksi konstruksi nilai moral yang luhur itu. Dengan mengetahui makna teologis dari Festival *Abda’u* yang sesungguhnya, seharusnya ritual yang diadakan saat ini atau di masa depan dapat

tetap mencerminkan nilai-nilai teologis itu. Bukannya bergeser menjadi nilai-nilai sosiologis semata-mata.

Berdasarkan teori konstruksi atas realitasnya Berger dan Luckman, Festival Abda'u ini sebenarnya merupakan upaya masyarakat adat Tulehu untuk mengobjektivikasi pemahaman agama Islam melalui ekspresi sosial-budaya yang bertujuan untuk mempermudah internalisasi nilai-nilai agama itu dalam bentuk yang dapat dipahami masyarakat. Dengan seolah-olah menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari ekspresi sosial-budaya lokal, Festival Abda'u diharapkan memiliki *proximity* atau kedekatan dengan dinamika kehidupan masyarakat sehari-hari. Ajaran Islam dikomodifikasi bukan lagi sebagai sebuah norma dan nilai-nilai metafisik yang sebelumnya susah dijangkau oleh manusia. Tetapi, melalui Festival Abda'u, dapat diidentifikasi sebagai bagian dari keseharian masyarakat Tulehu.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dan pembahasan di atas, Festival Abda'u ternyata memiliki konstruksi makna teologis yang sangat dalam. Makna-makna yang terkonstruksi dalam persepsi narasumber itu adalah:

- Pertama, *Abda'u* yang diartikan sebagai hamba-penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penghambaan ini, oleh masyarakat Tulehu tidak secara sempit direpresentasikan dalam bentuk ibadahdasar yang disyariatkan seperti shalat, puasa, zakat dan berhaji saja. Tetapi juga direpresentasi dan diaktualisasikan secara sosial-budaya.
- Kedua, sebagai benteng moralitas umat Islam.
- Ketiga, sebagai ekspresi kemenangan umat Islam atas musuh-musuhnya.
- Keempat, sebagai ungkapan syukur kepada Allah.
- Kelima, pelaksanaan Festival Abda'u , selain memberikan makna penting tentang relasi antara hamba dan penciptanya, juga dianggap sebagai aktualisasi atau perluasan ibadah syariah yang diwajibkan Allah pada umat Islam.

Nilai-nilai yang berada dalam Festival *Abda'u* menurut teori konstruksi atas realitasnya Berger dan Luckman, dimaksudkan untuk mempermudah internalisasi nilai-nilai agama ke dalam bentuk ekspresi sosial-budaya lokal

(eksternalisasi) agar dapat diidentifikasi oleh masyarakat sebagai bagian dari cara pandang hidup sehari-hari; dan bukannya sebagai nilai-nilai atau norma yang berdiri terpisah di alam transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- _____, dan Thomas Luckmann. (1991). *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Lausiry & Basri. (2019). *Tradisi Abda'u di Desa Tulehu kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Abad XX*. Journal Idea of History. Vol.2 No. 1. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Sulaiman. A. (2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. Jurnal Society, Volume VI, Nomor I.
- Sulaeman, Mahriani & Nurdin. (2019). *Komunikasi Tradisi Abda'u pada Prosesi Hewan Qurban Adat Tulehu Maluku*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi: KOMUNIKA Vol. 13 No. 2.
- Yin. (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press. *Tradisi Unik Orang Tulehu di Maluku dalam Merayakan Idul Adha*, <https://nationalgeographic.grid.id/read/13922765/tradisi-unik-orang-tulehu-di-maluku-dalam-merayakan-idul-adha?page=all>, diakses tanggal 22 Februari 2019.